

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA
PADA PELAJARAN IPA KELAS V MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

BAGUS SAJIWA SASRA KUSUMA RM

NIM. 203190130

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Rm, Bagus Sajiwa Sasra Kusuma. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negri Ponorogo. Pembimbing Dr. Sugiyar, M.Pd.I

Kata Kunci : *Make A Match, Keaktifan Belajar, IPA*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA, permasalahan ini dipengaruhi dari faktor utamanya guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai sehingga berdampak pada keaktifan belajar siswa di kelas. Selain itu, kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga mengurangi partisipasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Melihat kondisi seperti ini, apabila dibiarkan dan tidak dilakukan perbaikan maka akan berdampak terhadap kualitas belajar pada mata pelajaran IPA bagi siswa kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo. Maka dari itu, dengan adanya persoalan tersebut maka perlu diperbaiki diantaranya dengan penerapan model *Make A Match* yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena model *Make A Match* dapat menciptakan interaksi yang menyenangkan, kerja sama dan komunikasi, penguatan pemahaman, serta mengurangi kebosanan dalam pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make A Match* meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V MIN 1 Ponorogo, (2) mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V MIN 1 Ponorogo dengan model pembelajaran *Make A Match*.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yang disusun dalam suatu sistem siklus yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Empat tahapan tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilakukan dalam dua siklus penelitian, di mana tiap siklus difokuskan pada materi Cahaya dan Sifatnya dan Melihat Karena Cahaya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dibuktikannya dari hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II. Siklus I mendapatkan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 74,16% dan siklus II mendapatkan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 89,78%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-A Ibnu Sahl Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi cahaya dan sifatnya dan melihat karena cahaya di MIN 1 Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm
NIM : 203190130
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*
Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran
IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,



Dr. Sugiyar, M.Ed.I.
NIP. 197402092006041001

Ponorogo, 11 September 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm
NIM : 203190130
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match*
Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA
Kelas V MIN 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 1 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 November 2023

Ponorogo, 6 November 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NID. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

(.....)

Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

(.....)

Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm

NIM : 203190130

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Meningkatkan Keaktifan

Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm

NIM : 203190130

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 19 September 2023

Yang membuat pernyataan,


Bagus Sajiwa Sasra Kusuma Rm

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu pendidikan bisa dilihat melalui bagaimana kegiatan belajar mengajar berjalan. Proses ini mencakup berbagai komponen yang saling terkait dan berinteraksi. Komponen-komponennya meliputi hasil belajar, sumber-sumber belajar, kondisi belajar, tujuan, dan siswa.¹ Dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang profesional perlu memiliki kecakapan untuk mencerahkan, melatih, membimbing, mengajar, mengevaluasi, dan menilai siswa sesuai dengan tolok ukur pendidikan nasional. Melalui kapasitas ini, guru dapat secara efektif mengembangkan individu yang sangat kompeten, sehingga mencapai keberhasilan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran pendidik seringkali menemui kendala. Kendala tersebut antara lain siswa yang apatis terhadap pembelajaran, kurang semangat dalam proses pembelajaran, dan minimnya interaksi di kelas. Akibatnya, suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Namun, kesulitan ini dapat diatasi melalui penerapan rencana pembelajaran yang disusun dengan baik. Perencanaan pembelajaran memerlukan pertimbangan yang cermat atas tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan, khususnya

¹ Wina Sanjana, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 9-13.

berpusat pada modifikasi perilaku dan serangkaian aktivitas yang berurutan, dengan mendayagunakan semua kecakapan dan sumber belajar yang tersedia.² Proses pembelajaran yang dirancang dengan cermat akan menjamin keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pencapaian hasil yang diharapkan

Dalam setiap mata pelajaran pendidik harus memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pelajaran yang mereka sampaikan. Selain itu, mereka juga harus memiliki penguasaan terhadap model pembelajaran yang digunakan selama proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini berlaku bahkan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Dengan melakukan hal ini hasil pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai secara efektif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang berkorelasi dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Tidak sekedar membahas mengenai kesanggupan mengumpulkan pengetahuan yang terdiri dari prinsip-prinsip, konsep, dan fakta, namun juga melahirkan proses penemuan. Diharapkan bahwa mata pelajaran IPA dapat memberikan peluang kepada siswa untuk mendalami diri mereka sendiri dan alam sekitar. Mereka juga dapat menemukan cara untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan dirumuskan dan sistematis tentang gejala kebendaan yang terutama didasarkan pada

² Sanjana, 28.

³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, Dan SDLB, n.d, 484.

observasi dan deduksi. Akan tetapi, ada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V SD/MI yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Umur siswa kelas V MI/SD adalah tahap operasional konkret, yang berarti sanggup berfikir sistematis tentang objek dan peristiwa konkret.⁴ Pada kelas ini, siswa sudah sanggup berfikir sistematis tentang hal-hal faktual.

Berdasarkan wawancara peneliti tentang kegiatan belajar mengajar IPA di kelas V MIN 1 Ponorogo diperoleh bahwa, tingkat keaktifan belajar siswa kelas V MIN 1 Ponorogo dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangatlah rendah. Hal ini dikarenakan pada jam kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu ketika hari senin selesai upacara dan hari rabu dilaksanakan pada siang hari, yang mengakibatkan siswa mengalami kelelahan. Proses pembelajaran tersebut menciptakan suasana kurang menyenangkan, Meskipun Ibu Nining sudah mencoba untuk menggunakan beberapa metode pembelajaran ternyata kurang begitu efektif.⁵ Lebih lanjut, peneliti juga mewawancarai sebagian siswa kelas V MIN 1 Ponorogo dan hasilnya banyak siswa yang tidak menyukai pembelajaran IPA dikarenakan banyak sekali hafalan-hafalan apalagi terkadang juga menggunakan istilah asing yang membuat sulit dipahami dan diucapkan. Selain itu, para siswa juga merasakan kelelahan pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu dilaksanakan pada selesai upacara tanpa adanya istirahat dan pertemuan berikutnya dilakukan pada siang hari yang membuat siswa

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, n.d, 77.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Ibu Nining Sunaringtyas, 9 Juni 2023 Pukul 09.00 WIB.

tersebut tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran.⁶ Hasil wawancara dari guru kelas dan siswa kelas V-A tersebut membuktikan bahwa siswa kurang begitu aktif serta kurang tertarik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Keaktifan belajar merupakan “kemampuan siswa giat dan gigih melakukan sesuatu yang aktif dalam mengolah dan memproses perolehan kegiatan pembelajaran secara efektif, peserta didik dituntut untuk aktif secara emosional, intelektual serta fisik”.⁷ Keterlibatan peserta didik yang aktif bakal membantu mereka untuk lebih memahami apa yang peserta didik lakukan, yang akhirnya menghasilkan interpretasi yang diharapkan oleh guru.⁸ Jadi, Pembelajaran yang aktif tidak akan berlaku kecuali jika peserta didik turut andil dalam berpartisipasi. Sebab ini, tenaga pendidik perlu memperbaiki lingkungan belajar untuk melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar. Ada banyak model untuk melibatkan peserta didik, termasuk menentukan model pembelajaran yang akurat. Model pembelajaran yang akurat di sini mengacu pada model yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran didefinisikan sebagai model pengorganisasian pengalaman belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai model yang diterapkan ketika proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran

⁶ Hasil Wawancara Dengan Siswa Angel Dan Kayla, 09 Juni 2023, Pukul 09.50 WIB.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 51.

⁸ Melvin L. Silberman, Active Learning Penerjemah Sarjuli, dkk (Yogyakarta: Yapendis, 2009), 19.

memiliki makna yang sama dengan metode pembelajaran, strategi, dan pendekatan atau metode pembelajaran. Model pembelajaran, menurut Joyce dan Weil, adalah suatu rancangan yang bisa dipergunakan buat mengarahkan kegiatan belajar mengajar di kelas, mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan, dan membentuk kurikulum. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menawarkan prosedur yang tersusun dan sistematis untuk menstrukturkan proses pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan berhasil.⁹ Oleh karena itu, guru harus melakukan pembaharuan ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bisa meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik secara aktif ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu dengan menggunakan model *Make A Match* (mencari pasangan).

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dikatakan cocok untuk kegiatan belajar mengajar yang menghibur/menyenangkan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebayanya. Peserta didik tidak akan merasa bosan dengan kegiatan belajar mengajar jika terlibat langsung dalam permainan mencari pasangan Kartu, mereka akan merasa tertantang dalam permainan yang dirancang oleh guru, dan mereka akan lebih aktif dalam

⁹ Euis Karwati and Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015), 248.

menyelesaikan soal-soal *question* yang mereka hadapi. Salah satu manfaat dari model pembelajaran *Make a Match* ini adalah dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun dan pada tingkat usia berapa pun, dengan model *Make A Match* siswa belajar sambil bermain mencari pasangan kartunya mengenai materi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.¹⁰

Oleh karena itu, peneliti menawarkan model pembelajaran yang disebut model pembelajaran *Make A Match*, dimana siswa belajar sambil bersenang-senang melalui permainan mencari pasangan untuk memperdalam pemahamannya terhadap suatu konsep dalam pembelajaran IPA. Model ini didasarkan pada pemahaman model pembelajaran *Make A Match* yang telah dijelaskan di atas. Hal inilah yang membuat peneliti ingin menawarkan penelitian dengan judul.: **“Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, berikut ini dapat diidentifikasi:

1. Model yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar masih belum berdampak pada keaktifan belajar siswa.
2. Siswa merasa bosan dengan model yang digunakan oleh guru, sehingga mereka kurang bersemangat serta antusias dalam belajar.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 223.

3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang diakibatkan kurangnya kreatifitas guru dalam menyiapkan model pembelajaran IPA yang diharuskan hafalan dan terdapat istilah bahasa asing yang membuat sulit untuk dihafalkan dan dipahami.

C. Pembatasan Masalah

1. Model yang digunakan dalam mata pelajaran IPA yaitu menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* ini dengan mencari pasangan antara pernyataan jawaban dan pertanyaan, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan kerja sama antar teman sebayanya.
2. Keterampilan yang diukur dalam penelitian ini yaitu keaktifan belajar siswa kelas V MIN 1 Ponorogo. Hasil tersebut dapat ditentukan dengan melakukan penilaian khusus yang menunjukkan sejauh mana kriteria penilaian telah dipenuhi.
3. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada materi cahaya dan sifatnya dan melihat karena cahaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V

MIN 1 Ponorogo?

2. Bagaimana Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo Dengan Model Pembelajaran *Make A Match*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make A Match* meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V MIN 1 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V MIN 1 Ponorogo dengan model pembelajaran *Make A Match*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua orang yang membacanya, baik akademisi maupun masyarakat umum. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan bisa memperluas pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Make A Match* meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA kelas V MIN 1 Ponorogo
2. Manfaat Praktis Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dideskripsikan, dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan, bagi peneliti yang akan datang. Berikut ini adalah manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Hasil ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka dan meningkatkan pengetahuan siswa tentang mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber belajar bagi tenaga pendidik yang menerapkan model pembelajaran *Make A Match*, terkhusus materi cahaya dan sifatnya, serta melihat karena cahaya atau materi lain-lainya, dan sebagai wawasan dalam membimbing, mengajar dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan prestasi akademik siswa yang memberikan dampak positif juga terhadap mutu pembelajaran dari lembaga pendidikan sekolah yang bersangkutan, dan juga sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi berupa hasil penelitian.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Sebagai aplikasi ilmu dan sebagai rujukan dalam penelitian yang akan datang. Sebagai bahan pembandingan dan untuk mengembangkan penelitiannya selanjutnya serta meningkatkan kualitas penelitian secara keseluruhan.

G. Definisi Oprasional

1. *Make A Match*

Make A Match (Mencari pasangan) merupakan model pembelajaran yang efektif diimplementasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Penerapan model *Make A Match* ini peserta didik mencari pasangan kartu yang dia bawa antara kartu jawaban/soal kemudian mencari pasangannya, dengan diberikan batas waktu yang sudah ditentukan.

2. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain berpartisipasi, keaktifan siswa di dalamnya dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan diskusi, bertanya, dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Cara mengukur keaktifan belajar dengan indikator keaktifan belajar. Indikator keaktifan ini berguna sebagai tolak ukur dalam mengukur keaktifan belajar siswa. Alat ukur yang dapat digunakan yaitu lembar observasi.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Tidak sekedar membahas mengenai penguasaan kumpulan pengetahuan yang terdiri dari prinsip-prinsip, konsep, dan fakta, namun juga merupakan proses penemuan. Diharapkan bahwa

mata pelajaran IPA dapat memberikan peluang kepada siswa guna mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar. Mereka juga dapat menemukan cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian dan pembahasan, laporan penelitian ini dibagi menjadi tiga bab yang masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang melingkupi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan

BAB II, adalah kajian pustaka yang meliputi, kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis penelitian.

BAB III, adalah metode penelitian yang melingkupi, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, prosedur data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan dan prosedur penelitian.

BAB IV, adalah hasil penelitian yang melingkupi, gambaran singkat seting lokasi penelitian, paparan data penelitian, pembahasan.

BAB V, adalah penutup yang meliputi, simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Make A Match*

a. Pengertian *Make A Match*

Model Pembelajaran *Make A Match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keuntungan model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹¹ Selanjutnya menurut Agus Suprijono hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan model pembelajaran *Make A Match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.¹²

Pengertian lain dari model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Setelah menjelaskan materi, guru membuat dua kartu undian, kartu pertama berisi soal dan kartu kedua

¹¹ Imas Kurniasih and Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2015),.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 223.

berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya, metode ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Make A Match* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada permainan yang dilakukan secara berpasang-pasangan dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dapat melekat dan bertahan lama.

b. Langkah-Langkah Model *Make A Match*

Pada pembelajaran *Make A Match* siswa diarahkan untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/ soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam model pembelajaran ini siswa lebih aktif dari pada guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran *Make A Match* yang dikembangkan oleh Lorna Currant adalah sebagai berikut:

¹³ Mulyantiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 248.

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal/jawaban)
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Kesimpulan.¹⁴

Berdasarkan pendapat dari ahli tersebut, peneliti memberikan sintak dalam langkah-langkah model pembelajaran *make a match* yang harus dilakukan secara urut yang pertama-tama melakukan persiapan, membagi kelompok dan kartu, bermain mencari pasangan, diskusi dan evaluasi.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta cv, 2011), 43.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make A Match*

1) Kelebihan model pembelajaran *Make A Match*

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari
- d) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- e) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi

2) Kekurangan model *Make A Match*

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka banyak waktu terbuang
- b) Pada awal-awal penerapan model ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya
- c) Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, akan banyak siswa yang tidak memperhatikan pada saat presentasi

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), 253.

¹⁶ Huda, 254.

d) Menggunakan model ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

2. Keaktifan Belajar

a. Definisi Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.¹⁷ Hal ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin bisa efektif.

Belajar yang aktif adalah sistem belajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik sangat berhubungan dengan segala

¹⁷ Sardiman A M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 98.

aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik.¹⁸ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan keaktifan belajar merupakan segala kegiatan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar guna memperoleh pengetahuan

b. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik). Penjelasan dapat dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga, peserta didik memahami tujuan yang akan dicapai.
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari) agar peserta didik terpacu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya.

¹⁸ Priansa and Donni Juni, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 41.

- 7) Memberikan umpan balik (feedback).
- 8) Melakukan pelatihan-pelatihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan pada akhir pembelajaran.¹⁹

c. Indikator Keaktifan Belajar

Indikator keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Aktif belajar dengan proses mengalami. Siswa dibimbing untuk melakukan secara mandiri dalam proses pembelajaran. Siswa mengikuti sepenuhnya tahapan-tahapan dalam pembelajaran dimulai dari aktif bertanya, berani untuk memberi tanggapan dalam rangka menjawab pertanyaan teman atau guru, dan berani mempraktikkan pertanyaan materi yang dipelajari.
- 2) Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Adanya fokus dari pihak siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas. Siswa yang pasif terlihat hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru dan teman-temannya tanpa ikut berinteraksi untuk aktif dan menghidupkan suasana belajar.
- 3) Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi pemecahan masalah. Siswa yang aktif akan

¹⁹ Priansa and Juni.

menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai usaha mengikuti dengan sungguh-sungguh setiap tahapan pembelajaran.²⁰

Dari pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil indikator keaktifan belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah
- 2) Keaktifan siswa ketika berdiskusi
- 3) Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain
- 4) Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain
- 5) Bersemangat dalam proses pembelajaran.

3. Ilmu Pengetahuan Alam

a. Pengertian IPA

Hakikat IPA menurut Samatowo adalah Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA berhubungan dengan alam, tersusun secara teratur dan terdiri dari observasi dan eksperimen.²¹ Sementara menurut Sri Sulistyorini menuliskan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

²⁰ Sinar, *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 18-20.

²¹ Samatowa and Usman, *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016), 2.

pengertian yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dari sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.²²

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi murid untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

b. Tujuan Pembelajaran IPA

Tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut.

- 1) memahami alam sekitar;
- 2) memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu berupa keterampilan proses/metode ilmiah;

²² Sulistyorini and Sri, *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP* (Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu, 2007), 39.

- 3) memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya.²³

Dalam konteks pembelajaran IPA di MI/SD mmiliki dua tujuan utama yaitu :

- 1) mengembangkan dimensi pengetahuan siswa; dan
- 2) mengembangkan dimensi perfoma siswa. Dimensi pengetahuan mengacu pada pengintegrasian konsep biologi, fisika, dan pengetahuan area bumi, sedang dimensi perfoma menyangkut pengembangan kemampuan dan keterampilan bermakna. Dimensi ini membantu siswa melakukan hal yang lebih baik bukan hanya mengetahui yang lebih pada pengetahuan.²⁴

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu sangat diperlukan dalam setiap penelitian yang akan dilaksanakan. Semua ini dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang telah digunakan, begitu pun dengan konsep-konsep penelitiannya. Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan melihat perbedaan dan persamaan masing-masing dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut hasil penelitian terdahulu diantaranya, yaitu :

²³ Sulistyorini and Sri, 15.

²⁴ Bundu P, *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar* (Jakarta: Deodiknas, 2006), 64.

1. Skripsi yang ditulis Halidayani (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku dan Tidak Baku di Kelas IV MIN 16 Aceh Besar” Berdasarkan data pada penelitian tersebut diperoleh hasil nilai rata-rata observasi guru siklus I sebesar 3,08 (Cukup) mengalami peningkatan pada siklus II 3,95 (baik sekali). Hasil observasi siswa pada siklus I sebesar 2,90 (Cukup) mengalami peningkatan pada siklus II 4,05 (Baik). Sedangkan respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Make A Match banyak yang tertarik dan mendapatkan respon positif. Hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 16 dengan nilai presentase 57,1% (Cukup) sedangkan pada siklus ke II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siswa yang tuntas 25 dengan nilai presentase 89,2% (Baik sekali). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru, meningkatkan kemampuan belajar siswa, mendapatkan respon positif dari siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kosakata baku dan tidak baku di kelas IV MIN 16 Aceh Besar.²⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan Halidayani dengan penelitian ini sama-sama menggunakan Metode pembelajaran Make A Match.

²⁵ Halidayani, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas IV MIN 16 Aceh Besar” (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019).

Sedangkan perbedaannya adalah Halidayani meneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti ini menggunakan indikator keberhasilan meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Skripsi yang ditulis Ema Yunita (2018) dengan judul “Penerapan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Tema Membudayakan Selalu Berhemat Energi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”. Berdasarkan data pada penelitian tersebut Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan, dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV A MIN 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 35 peserta didik. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan juga meningkat. Pada pra survei persentase ketuntasan sebesar 31.43%. siklus I sebesar 71.43% dan siklus II sebesar 82.86%. Demikian metode pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.²⁶

²⁶ Ema Yunita, “Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Membudayakan Selalu Berhemat Energi Kelas LV MIN 6 Bandar Lampung” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Persamaan penelitian yang dilakukan Ema Yunita dengan penelitian ini sama-sama menggunakan Metode pembelajaran Make A Match. Sedangkan perbedaannya adalah Ema Yunita meneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti ini menggunakan indikator keberhasilan meningkatkan keaktifan belajar siswa

3. Skripsi yang ditulis Nurul Fitria (2019) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.” Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model Make A Match pada siklus I yaitu 64,70%, dan pada siklus II meningkat menjadi 77,64%. Hasil persentase aktivitas siswa saat menerapkan model Make A Match ke dalam pembelajaran pada siklus I yaitu 62,35%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 77,64%. Hasil belajar siswa pada siklus I belum tuntas yaitu dengan nilai persentase 61,76%, dan pada siklus II meningkat menjadi 73,52%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Make A Match di kelas IV MIS Lamgugob dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa menjadi lebih baik.²⁷

²⁷ Nurul Fitria, “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV MIS Lamgugob Kota Banda Aceh” (Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019).

Persamaan penelitian yang dilakukan Nurul Fitria dengan penelitian ini sama-sama menggunakan Metode pembelajaran Make A Match. Sedangkan perbedaannya adalah Nurul Fitria meneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti ini untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

4. Skripsi yang ditulis Ridwan (2021) “Implementasi Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas IX H MTs Darul Huda Mayak. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Negeri Islam Ponorogo.” Berdasarkan Hasil dari penelitian ini adalah, proses pembelajaran menggunakan metode Role Playing di kelas IX H pada mata pelajaran Fikih mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini diketahui dari analisis siklus I dan II yang telah dilakukan, yaitu (1) dalam hal keaktifan pada siklus I, pada predikat kurang yang mulanya 17.86% mejadi 0 %, pada predikat baik, yang awalnya 60.71% menjadi 35.71%, pada predikat baik sekali, yang awalnya 21.43% menjadi 64.29%. (2) pada hasil belajar, pada siklus I adalah 71.43% menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih dengan menggunakan metode Role Playing dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa siswa kelas IX H MTs Darul Huda Mayak.²⁸

²⁸ Ridwan, “Implementasi Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas IX H MTs Darul Huda Mayak” (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021).

Persamaan penelitian yang dilakukan Ridwan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Ridwan menggunakan metode *Role Playing*. Sedangkan peneliti ini menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

5. Skripsi yang ditulis Ratri Damawati (2019) dengan judul “Penggunaan Strategi Active Learning Tipe True or False untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang” berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian tersebut hasil penelitian keaktifan siswa yaitu pada kondisi awal 26%, siklus I 64%, siklus II 73% dan siklus III 84%. Target ketercapaian pada siklus I yaitu 60%, siklus II 70%, dan siklus III 82%. Berdasarkan data tersebut, maka keaktifan siswa dari setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 38%, siklus II sebesar 9%, siklus III 11% dan telah melampaui target ketercapaian yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan strategi true or false dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.²⁹

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan indikator keberhasilan keaktifan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya Ratri Damawati meneliti menggunakan

²⁹ Ratri Damawati, “Penggunaan Strategi Active Learning Tipe True or False Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019).

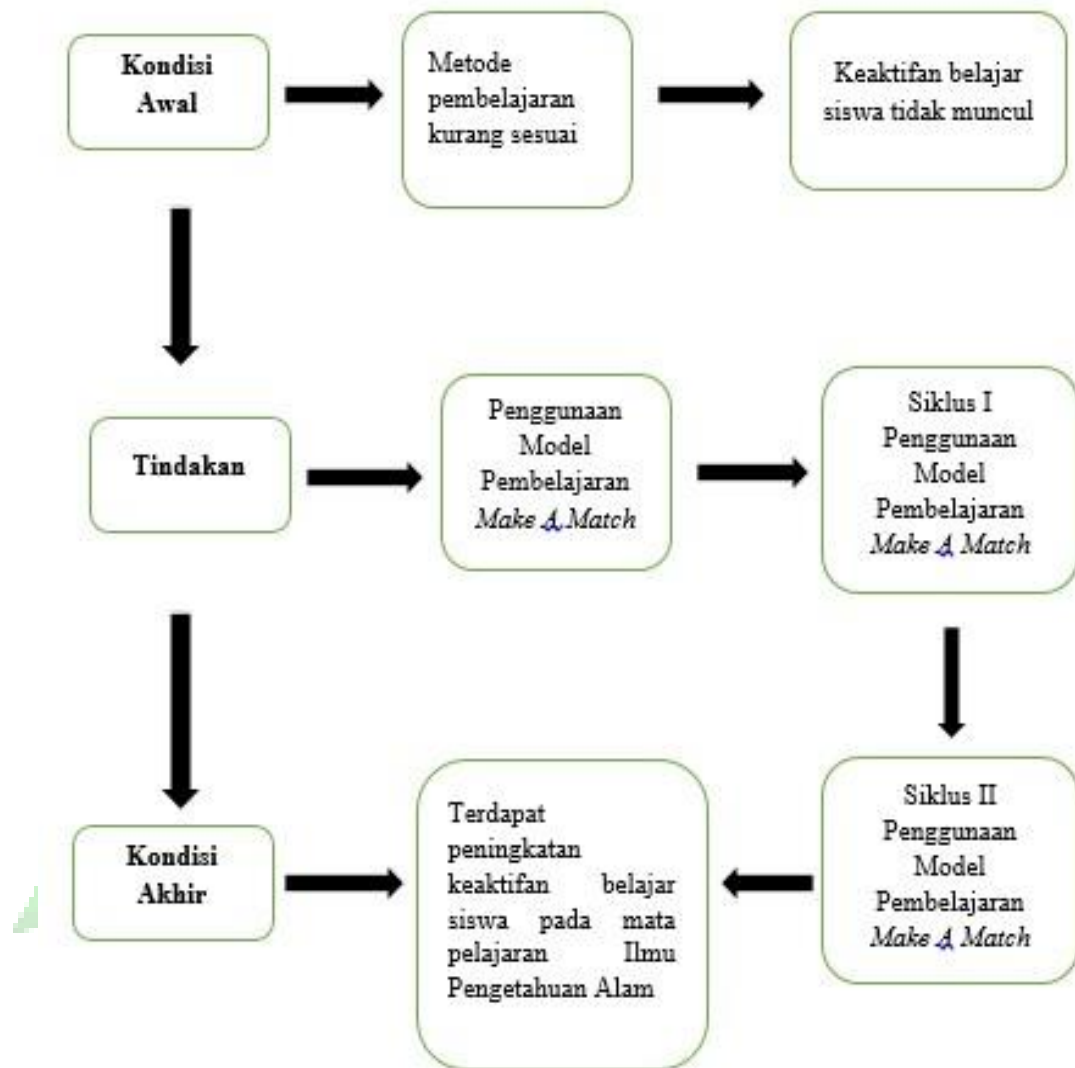
Strategi *Active Learning Tipe True or False*, sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

C. Kerangka Pikir

Siswa kurang menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikarenakan banyak sekali hafalan-hafalan apalagi terkadang juga menggunakan istilah asing yang membuat sulit dipahami dan diucapkan. Faktor utama penyebab siswa tidak menyukai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam karena guru yang kurang kreatif dan kurang berfariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif. sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh juga tidak ada timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada kondisi awal proses pembelajaran mata pelajaran IPA pemilihan model pembelajaran masih kurang tepat sehingga mengakibatkan keaktifan siswa masih kurang. Dari kondisi awal siswa, seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa masih pasif, antusiasme belajar rendah dan guru mendominasi kegiatan. Peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Model ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, siswa-siswa tidak merasakan bosan seperti sebelum mereka melangsungkan proses belajar-mengajar tanpa menggunakan model tersebut.

Alur kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Pengujian Hipotesis Tindakan

Adapun pengujian hipotesis sebagai berikut : Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dimana peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang telah diperoleh dan diamati di lapangan secara spesifik berdasarkan sumber data yang nyata. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran IPA yang berguna untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.³⁰ Melalui PTK guru dapat mengembangkan model-model mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang dinamis dan kondusif serta penggunaan media dan sumber belajar yang tepat dan memadai.³¹

³⁰ Suharsimi Arikunto and Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

³¹ Nanda Saputra, Luvy Sylviana, and Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 5.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Ponorogo, yang beralamat di Jl. KH. Abdurrohman No. 06, Ds. Sampung, Kec. Sampung, Kab. Ponorogo. Penelitian bersifat praktis berdasarkan permasalahan nyata dan muncul dalam proses pembelajaran pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini memerlukan dua siklus yang membutuhkan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini memerlukan 4 kali pertemuan dengan rentang waktu kurang dari 1 bulan untuk menentukan keefektifan belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 24 siswa. Peneliti memilih kelas ini karena terdapat permasalahan yaitu kurang aktifnya siswa dan ngobrol sama temannya ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sehingga permasalahan ini perlu dipecahkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan aktif.

Tabel 3.1 Daftar Nama Siswa Kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo

No	Nama	Jenis Kelamin	
		Pria	Wanita
1	AFIFAH CARIKA GIRASTA		✓
2	AIMEE BELVANIA ELORA ANTARIVA		✓
3	ANGGER ALWY PUTRA RAFI	✓	
4	ANJGEL MEILIYAN HIKMAH		✓
5	ASKANA SAKHI KAYANA RITWAN		✓
6	AZKIA KHARISMA NAJMI NADHIROH		✓
7	AZZURA NAZWA ABIDA RAMADHANI		✓
8	DAFA MUHAMMAD KELVIN		
9	DHIARA ZAKIA ELFARETA		✓
10	ERLAND HAFIZH WICAKSANA	✓	
11	FAIZAL MUHAMAD RAMADANI	✓	
12	FARENDRA NICHU PRA YUZADA	✓	
13	FELIX BAYU PRATAMA	✓	
14	KAYLA SYARIFA RAHMA		✓
15	KIAN FARHAN ARROSYID	✓	
16	MUHAMAD FARID FAUZI	✓	
17	MUHAMMAD ASYRAF RIZKI MUBAROK	✓	
18	MUHAMMAD AZKA FARIZIANTO	✓	
19	MUHAMMAD DANIEL HUDA MA'ARIF	✓	
20	MUHAMMAD IZZANNI AMI	✓	
21	MUHAMMAD ARY WIBOWO	✓	
22	RAIHANA ZEMMA ARDANA PUTRA	✓	
23	SALSABILA KAYLA MAISARAH		✓
24	YOGA PRATAMA	✓	

D. Data Dan Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil lembar observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian berupa proses kegiatan pembelajaran siswa dengan menggunakan model *Make A Match*.

Sumber data diperoleh dari 24 siswa kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo. Sumber data diperoleh dari siswa melalui hasil observasi. Data

yang diambil mengenai keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data adalah kegiatan mencari data di lapangan secara langsung yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data observasi (data kualitatif) dan hasil pemahaman.

Teknik data pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Indikator dalam observasi ini yaitu Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah, Keaktifan siswa ketika berdiskusi, Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain, Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada saat pra siklus. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber guru kelas dan beberapa siswa kelas V-A Ibnu Sahl. Wawancara dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui permasalahan serta kendala yang dialami selama kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tujuan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, jumlah siswa, guru, karyawan/staff, sarana dan prasarana, modul ajar dan foto-foto pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti adalah :

1. Observasi

Peneliti menggunakan lembar observasi skala penilaian untuk menilai keaktifan belajar siswa kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2023/2024. Instrumen lembar observasi ini berisi indikator-indikator keaktifan belajar siswa yang akan diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung, antara lain:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Sumber
Keaktifan Belajar Siswa	Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah	Siswa
	Keaktifan siswa ketika berdiskusi	Siswa
	Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain	Siswa
	Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain	Siswa
	Berseemangat dalam proses pembelajaran.	Siswa

Adapun lembar observasi ini memiliki empat alternatif penilaian yaitu:

Tabel 3.3 Alternatif Penilaian dalam Lembar Observasi

Kategori	Alternatif Penilaian
Sangat Aktif	4
Aktif	3
Cukup Aktif	2
Tidak Aktif	1

Berikut ini adalah kriteria pemberian skor dari masing-masing indikator yang diamati:

- a. Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah

Skor 4: Siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru yakni pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *Make A Match* siswa berusaha mencari jawaban dan mencari pasangan kartunya tanpa putus asa.

Skor 3: Pada saat proses pembelajaran siswa berusaha mencari jawaban dan mencari pasangan kartunya, namun ketika belum menemukan pasangannya siswa menyerah.

Skor 2: Pada saat proses pembelajaran siswa hanya menunggu teman yang belum mendapatkan pasangan.

Skor 1: Siswa sama sekali tidak berusaha dan tidak mencari pasangan kartu.

b. Keaktifan siswa ketika berdiskusi

Skor 4: Siswa berkontribusi 8-12 dengan menilai pasangan yang benar, membantu rekan-rekan mereka, dan secara konsisten berpartisipasi aktif dalam menemukan pasangan yang sesuai.

Skor 3: Siswa berkontribusi 4-8 dengan menilai pasangan yang benar, membantu rekan-rekan mereka, dan secara konsisten berpartisipasi aktif dalam menemukan pasangan yang sesuai.

Skor 2: Siswa berkontribusi 1-4 dengan menilai pasangan yang benar, membantu rekan-rekan mereka, dan secara konsisten berpartisipasi aktif dalam menemukan pasangan yang sesuai.

Skor 1: Siswa sangat pasif tidak memberikan kontribusi dalam menemukan pasangan yang benar, tidak berpartisipasi secara aktif, atau tidak membantu rekan-rekan mereka dalam permainan.

c. Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain

Skor 4: Siswa bertanya hingga 3 kali atau lebih kepada guru ataupun siswa lain apabila siswa belum memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 3: Siswa bertanya sebanyak 2 kali kepada guru ataupun siswa lain apabila dia belum memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 2: Siswa bertanya sebanyak 1 kali kepada guru ataupun siswa lain apabila dia belum memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 1: Siswa tidak pernah bertanya kepada guru maupun siswa lain apabila dia belum memahami persoalan yang dihadapi.

d. Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain

Skor 4: Siswa menjawab hingga 3 kali atau lebih kepada guru ataupun siswa lain apabila dia memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 3: Siswa menjawab sebanyak 2 kali kepada guru ataupun siswa lain apabila dia memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 2: Siswa menjawab sebanyak 1 kali kepada guru ataupun siswa lain apabila dia memahami persoalan yang dihadapi.

Skor 1: Siswa tidak pernah menjawab pertanyaan kepada guru maupun siswa lain tentang persoalan yang dihadapi.

e. Bersemangat dalam proses pembelajaran.

Skor 4: Siswa selalu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan *model Make A Match*.

Skor 3: Siswa kadang-kadang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*.

Skor2: Siswa jarang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*.

Skor 1: Siswa tidak pernah bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*.

2. Wawancara

Lembar wawancara berisi data awal sebelum menggunakan Model pembelajaran *Make A Match*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi serangkaian arsip yang digunakan untuk memperoleh data yang kemudian menjadi sumber data penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto proses pembelajaran berlangsung, buku yang digunakan siswa dan dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data Dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dan dianalisis pada penelitian ini adalah data kuantitatif dari hasil lembar observasi keaktifan belajar siswa mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas V-A Ibnu Sahl. Hasil perolehan data akan dianalisis pada setiap siklus untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match*. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ Skor Keaktifan Belajar} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \text{ }^{32}$$

Kualifikasi hasil skor keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kualifikasi Hasil Skor Keaktifan Belajar

Persentase	Interpretasi
85,01 % - 100,00 %	Sangat tinggi
70,01 % - 85,00 %	Tinggi
50,01 % - 70,00 %	Sedang
01,00% - 50,00%	Rendah

2. Indikator Keberhasilan

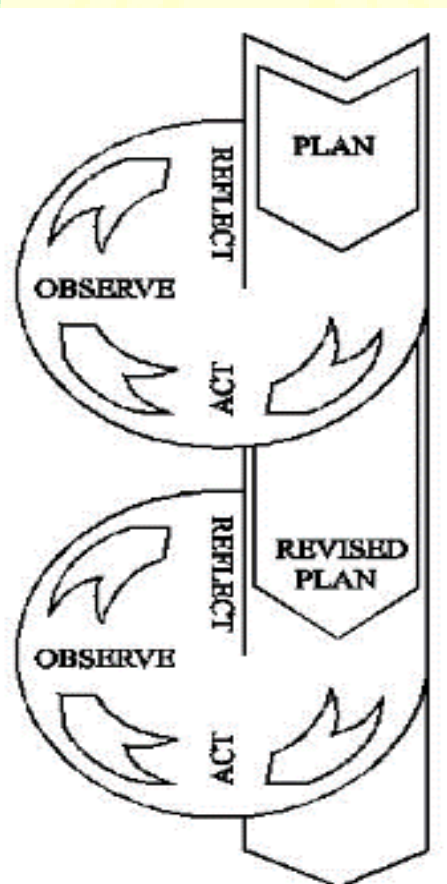
Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match*. Dengan terjadinya peningkatan keaktifan belajar dari siklus satu ke siklus dua. Tindakan dikatakan berhasil jika minimal 75% siswa aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

H. Prosedur Penelitian

Menurut Kemmis dan Mc Taggart, PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara

³² Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

sistematis terencana dan dengan sikap mawas diri.³³ Terdapat 4 Komponen penting yang selalu ada pada setiap siklus penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Menurut model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart empat komponen penelitian tindakan disusun dalam suatu sistem Spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya.³⁴



Gambar 3.1 Model Siklus dari Kemmis dan Mc Taggart

³³ Mansur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 8.

³⁴ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 8.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas dalam penelitian di setiap siklusnya sebagai berikut :

1. Perencanaan

- a. Menyusun Modul Ajar yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*.
- b. Menyusun lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan untuk menilai keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan model *Make A Match*.

2. Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan yang telah direncanakan di Modul Ajar yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengamati keaktifan belajar siswa berdasarkan instrumen keaktifan belajar siswa yang telah terlampir di lembar observasi.

4. Refleksi

- a. Menganalisis data yang diperoleh
- b. Mengevaluasi hasil observasi dengan menggunakan tolak ukur yang telah ditentukan.

- c. Mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun perincian dari penjelasan 2 siklus tersebut jika disajikan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Prosedur Pelaksanaan PTK Siklus I

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<ul style="list-style-type: none"> Membuat Modul Ajar yang akan dipergunakan sebagai pedoman pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model <i>Make A Match</i>, Membuat lembar observasi keaktifan 	<p>1. Pra-pemajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam dan meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru menciptakan suatu keadaan belajar yang menyenangkan (contohnya kebersihan kelas, menanyakan kabar, posisi tempat duduk, 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati keaktifan siswa ketika memecahkan masalah Mengamati keaktifan siswa ketika berdiskusi Mengamati keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain 	<p>Merefleksi hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi dan instrumen tolak ukur keberhasilan apakah perlu dilakukan siklus II atau tidak.</p>

<p>belajar sesuai dengan indikator yang sudah dipilih buat menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model 	<p>kerapian berpakaian dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru melakukan data absensi siswa • Guru Memberi motivasi terhadap siswa • Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran. <p>2. Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian cahaya dan jenis-jenis cahaya • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila mana terdapat materi yang disampaikan oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain • Bersemangat dalam proses pembelajaran 	
--	--	--	--

<p><i>Make Match.</i></p> <p>A</p>	<p>guru yang kurang dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa untuk membaca materi tentang sifat-sifat cahaya • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila mana terdapat materi yang dibaca siswa ada yang kurang dipahami • Ketika terdapat siswa yang bertanya, guru terlebih dulu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya, kemudian guru baru memberikan penguatan/pembenar 		
------------------------------------	---	--	--

	<p>an dari jawaban sebelumnya</p> <p>3. Membagi kelompok dan kartu</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memulai model pembelajaran <i>make a match</i> dengan membagi peserta didik menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban sesuai dengan posisi baris tempat duduk siswa• Guru mempersilahkan siswa mengambil masing-masing satu kartu.		
--	--	--	--

	<p>4. Bermain mencari pasangan</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa dipersilahkan untuk membaca dan memahami kartu yang dipilih serta memikirkan soal/jawaban dari kartu tersebut.• Siswa diminta mencari pasangan kartu soal/jawaban dari kartu yang dimiliki.• Siswa yang sudah menemukan pasangan kartunya diminta untuk mengatakan “<i>MATCH</i>” dan dipersilahkan duduk di kursi yang sudah disediakan.		
--	---	--	--

	<p>5. Diskusi & evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa yang sudah mendapatkan pasangannya dipersilahkan untuk mempresentasikan pasangan kartu yang dimiliki• Siswa yang lain dipersilahkan untuk menanggapi presentasi dari siswa yang berpasangan, apakah kartu pasangan sudah cocok apa tidak• Guru mengklarifikasi kecocokan kartu kemudian mempersilahkan pasangan selanjutnya untuk presentasi.		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan tugas sebagai evaluasi materi secara individu <p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menguatkan kembali kesimpulan• Guru melakukan refleksi terhadap siswa seraya bertanya bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan• Guru bersama siswa berdoa untuk menutup pembelajaran waktu ini		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam. 		
--	---	--	--

Tabel 3.6 Prosedur Pelaksanaan PTK Siklus II

Perencanaan	Tindakan	Observasi	Refleksi
<ul style="list-style-type: none"> Membuat Modul Ajar yang akan dipergunakan sebagai pedoman pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model <i>Make A Match</i>, Membuat lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan 	<p>1. Pra-pemajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam dan meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan guru menciptakan suatu keadaan belajar yang menyenangkan (contohnya kebersihan kelas, 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati keaktifan siswa ketika memecahkan masalah Mengamati keaktifan siswa ketika berdiskusi Mengamati keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain 	<p>Merefleksi hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi dan instrumen tolak ukur keberhasilan apakah perlu dilakukan siklus berikutnya atau tidak</p>

<p>indikator yang sudah dipilih buat menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model <i>Make A Match.</i> 	<p>menanyakan kabar, posisi tempat duduk, kerapian berpakaian dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> • guru melakukan data absensi siswa • Guru Memberi motivasi terhadap siswa. • Menjelaskan tujuan pembelajaran. <p>2. Persiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai organ penglihatan manusia • Guru memberikan kesempatan kepada siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain • Bersemangat dalam proses pembelajaran. 	
---	---	---	--

	<p>untuk bertanya bila mana terdapat materi yang disampaikan oleh guru yang kurang dipahami</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru meminta siswa untuk membaca materi tentang bagian- bagian mata manusia dan kelainan pada mata• Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila mana terdapat materi yang dibaca siswa ada yang kurang dipahami	
--	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Ketika terdapat siswa yang bertanya, guru terlebih dulu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya, kemudian guru baru memberikan penguatan/ pembenaran dari jawaban sebelumnya <p>3. Membagi kelompok dan kartu</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru memulai model pembelajaran <i>make a match</i> dengan membagi peserta didik		
--	---	--	--

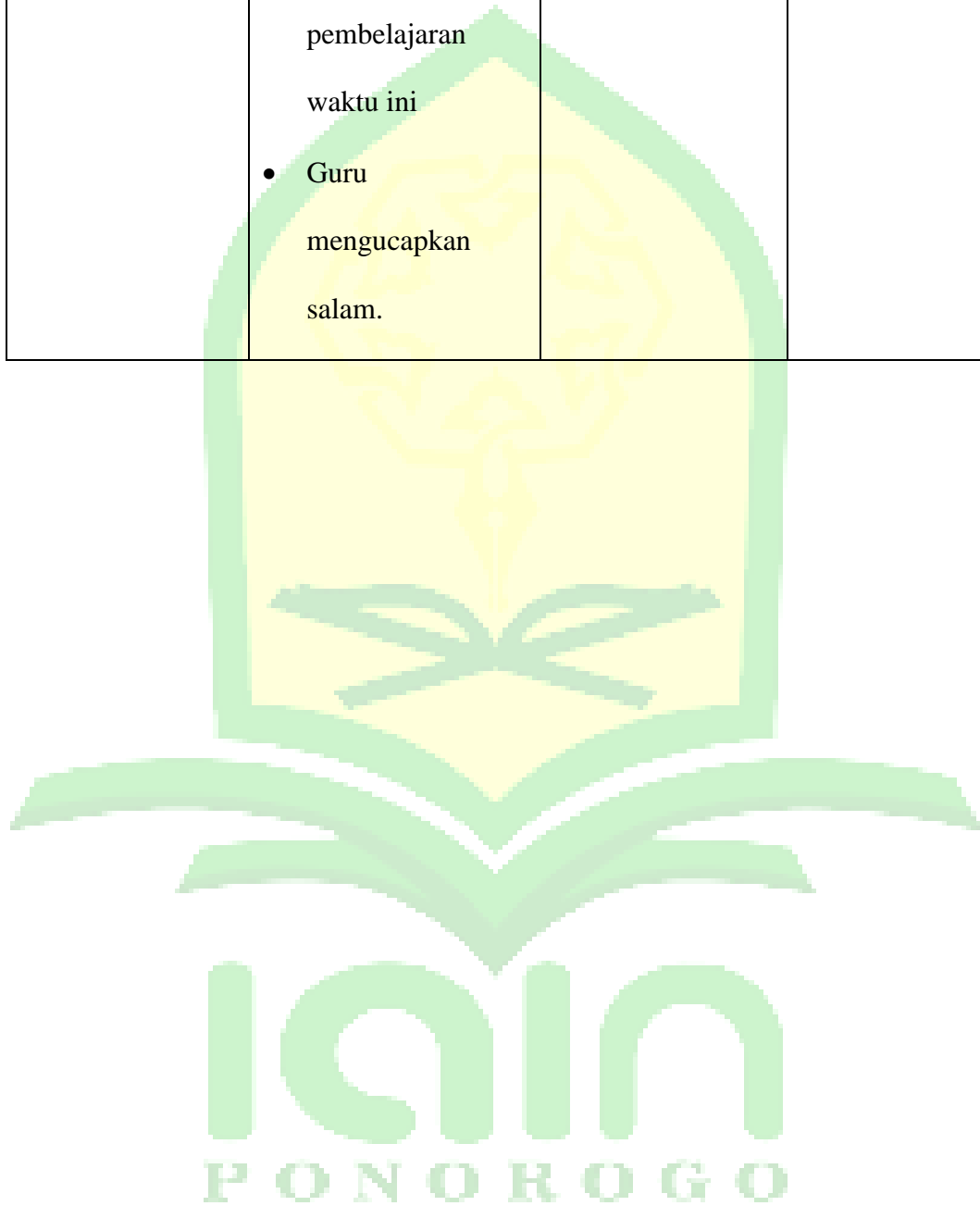
	<p>menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban sesuai dengan posisi baris tempat duduk siswa</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru mempersilahkan siswa mengambil masing-masing satu kartu. <p>4. Bermain mencari pasangan</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa dipersilahkan untuk membaca dan memahami kartu yang dipilih serta memikirkan		
--	---	--	--

	<p>soal/jawaban dari kartu tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa diminta mencari pasangan kartu soal/jawaban dari kartu yang dimiliki.• Siswa yang sudah menemukan pasangan kartunya diminta untuk mengatakan “<i>MATCH</i>” dan dipersilahkan duduk di kursi yang sudah disediakan. <p>5. Diskusi & evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa yang sudah mendapatkan pasangannya		
--	--	--	--

	<p>dipersilahkan untuk mempresentasikan pasangan kartu yang dimiliki</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa yang lain dipersilahkan untuk menanggapi presentasi dari siswa yang berpasangan, apakah kartu pasangan sudah cocok apa tidak• Guru mengklarifikasi kecocokan kartu kemudian mempersilahkan pasangan selanjutnya untuk presentasi.		
--	---	--	--

	<ul style="list-style-type: none">• Guru memberikan tugas sebagai evaluasi materi secara individu	
	<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">• Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menguatkan kembali kesimpulan• Guru melakukan refleksi terhadap siswa seraya bertanya bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan	

	<ul style="list-style-type: none">• Guru bersama siswa berdoa untuk menutup pembelajaran waktu ini• Guru mengucapkan salam.	
--	--	--



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Setting Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat MIN 1 Ponorogo

NPSN	:	<table border="1"><tr><td>6</td><td>0</td><td>7</td><td>1</td><td>4</td><td>3</td><td>1</td><td>1</td></tr></table>	6	0	7	1	4	3	1	1
6	0	7	1	4	3	1	1			
Nama Madrasah	:	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo								
Alamat	:	Jl. KH Abdurrahman 06 Bogem								
Kelurahan/Desa	:	Sampung								
Kecamatan	:	Sampung								
Kabupaten/Kota	:	Ponorogo								
Provinsi	:	Jawa Timur								
Telepon / HP	:	0811 321 227								
Email	:	minbogem@gmail.com								
Jenjang	:	Madrasah Ibtidaiyah								
Status (Negeri/Swasta)	:	Negeri								
Tahun Berdiri	:	1949								
Hasil Akreditasi	:	A								

2. Sejarah Singkat MIN 1 Ponorogo

Pertama-tama Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MI PSM) yang berpusat di lokasi di Takeran, Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949. Lantas berkalih fungsi menjadi MIN 1 Ponorogo di Desa Bogem,

Kec. Sampung, Kab. Ponorogo dan memiliki nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri.

Tertera sebagai Madrasah paling awal di Kabupaten Ponorogo ini memulai kegiatan belajar mengajar di halaman masjid dan kediaman pengagas Madrasah, Bapak KH. Imam Subardini. Beliau benar-benar mendidik dan mengajar murid-murid dari banyak lokasi yang mencari mendalami pemahaman agama. Bapak KH. Imam Subardini adalah ulama terkenal di Desa Bogem, Kec. Sampung.

Berbarengan perkembangan jaman dan bertambahnya total santri, madrasah meningkatkan dan melengkapi sarpras untuk proses kegiatan belajar mengajar, mulai dari membangun gedung-gedung di lahan wakaf dengan bekerja sama, memenuhi tenaga pendidik, hingga fokus kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum kolaboratif antara konsep pesantren dan Kemenag.

Pendidikan agama di Jawa Timur meningkat pesat pada awal tahun 1967, oleh karena itu pemerintah memandang perlu menerangi kan banyak madrasah untuk membantu memberikan pelajaran di sekolah-sekolah negeri, seperti yang tertuang dalam Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal tersebut, Dewan Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqin mengajukan kepada Pemerintah usulan penergian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di Lingkungan PSM berdasarkan surat No. 31/D.III/67 tertanggal 1 Juli 1967. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967

tanggal 29 Juli 1967, Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini. MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung Ponorogo telah mendapati 7 kali pergantian kepemimpinan terhitung saat ini. Namun, peralihan tersebut merupakan bagian dari mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan. Karena memiliki maksud dan tujuan untuk membentangkan dan mengusung Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo menuju puncak dunia pendidikan. Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerjasama seluruh pihak madrasah yang saling membantu dan berusaha semaksimal mungkin. Sejak awal berdirinya, madrasah ini telah dipimpin oleh beberapa orang meliputi, yaitut:

Tabel 4.1 Nama Kepala Madrasah MIN 1 Ponorogo Beberapa Periode

No	Nama	Periode
1	Bapak KH. Imam Subardini	1967 – 1987
2	Ibu Lili Zulaiha	1988 – 1991
3	Bapak Suroto	1992 – 1995
4	Bapak KH. Moh. Basri	1996 – 2009
5	Bapak Widodo, M.Pd.	2009 – 2021
6	Bapak Drs. Sarip	2021 – 2023
7	Bapak Nur Hamid, S.Pd.I	2023 – sekarang

3. Visi Misi MIN 1 Ponorogo

a. Visi MIN 1 Ponorogo “Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi, dan Peduli Lingkungan”

b. Misi MIN 1 Ponorogo

- 1) Menumbuh kembangkan amaliah keagamaan Islam
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan pengembangan diri.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai proksi.
- 5) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan public.
- 6) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui management partisipatif.

4. Tujuan MIN 1 Ponorogo

Tujuan madrasah adalah jenjang atau tindakan untuk memenuhi visi dalam tempo yang sudah ditentukan; Jadi, tujuan adalah "APA" yang hendak ditargetkan/diciptakan terhadap madrasah yang berkepentingan serta "KAPAN" tujuan tersebut hendak dicapai. Tujuan terkait dengan tempo 3-5 tahun; sedangkan visi merupakan gambaran madrasah secara keseluruhan atau ideal, maka tujuan yang akan ditargetkan dalam tempo tiga tahun bisa jadi tidak seideal atau sedetail visi. Jadi, tujuan dapat dicapai sebagai hasil beberapa visi yang kita bikin. Indikator indikator

yang bisa kita masukan dalam sejenis visi akan dirinci lebih lanjut dalam pembuatan tujuan madrasah, dan tahapan atau langkahlangkah yang akan dilaksanakan dalam 5 tahun ke depan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Terciptanya Lingkungan Madrasah yang kondusif, religius, nyaman dan bersih, sehingga dapat merangsang peserta didik belajar mandiri dan kreatif serta berprestasi
- 2) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan
- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid
- 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.
- 6) Menjadikan Lulusan yang berakhlakul karimah, bertaqwa dan beriman serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Pra Penelitian

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa kelas V-A Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum terkait kegiatan belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam, mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, mengetahui permasalahan yang dialami terhadap guru dan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V-A Ibnu Sahl di MIN 1 Ponorogo.

Pada tahap penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V-A Ibnu Sahl. Wawancara berguna untuk mengetahui model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar IPA, tingkatan keaktifan belajar siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nining Sunaringtyas, S.Pd, selaku guru kelas V-A Ibnu Sahl dan sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ibu Nining menjelaskan, proses pembelajaran IPA dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Senin dan Rabu, dengan durasi masing-masing sesi selama 60 menit. Namun, dia mengungkapkan kekhawatirannya tentang kurangnya keterlibatan siswa di kelas. Beberapa siswa cenderung mengobrol dengan teman-temannya atau

bermain dengan mainan nya sendiri daripada berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Meski telah mencoba berbagai metode pengajaran, Ibu Nining mengakui hasilnya kurang memuaskan karena tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa belum mencapai potensi maksimal. Kurangnya partisipasi ini dapat berdampak negatif pada pembelajaran siswa di masa depan atau ketika sudah mencari pekerjaan, karena mereka mungkin kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam diskusi, bekerja dalam kelompok, yang padahal skill tersebut sangat dibutuhkan pada setiap individu siswa.³⁵

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas V-A Ibnu Sahl. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data awal penelitian.

Kegiatan pembelajaran IPA berlangsung dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Rabu. Pada hari Senin, kegiatan ini dijadwalkan setelah upacara pagi, yang biasanya dimulai pada pukul 07.45. Namun, hal ini membuat siswa tidak memiliki waktu istirahat sebelum terjun ke pelajaran IPA. Pada hari Rabu kegiatan dilakukan pada siang hari, tepatnya pada pukul 10.00 hingga 11.30. Pada waktu yang demikian seringkali membuat siswa merasa lapar dan kesulitan berkonsentrasi pada pelajaran. Akibatnya, jadwal kegiatan pembelajaran IPA pada hari Senin dan Rabu saat ini dapat

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Ibu Nining Sunaringtyas, 9 Juni 2023 Pukul 09.00 WIB.

membuat siswa merasa lelah dan menghambat kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara penuh.³⁶

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang kurang begitu jelas tentang bagaimana penerapannya, sehingga siswa kebingungan dalam proses pembelajaran berlangsung. Serta ketidakminatan siswa tentang pelajaran yang IPA karena terdapat bahasa-bahasa asing yang sulit dilafalkan dan apalagi juga harus dihafalkan.³⁷

2. Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

Penelitian yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* ini dilakukan selama dua kali pertemuan dalam satu minggu yaitu pada hari Senin, 31 Juli 2023 pukul 07.45-08.15 dan hari Rabu, tanggal 2 Agustus 2023 pukul 10.00-11.30. Materi yang disampaikan pada penelitian siklus ini adalah “Cahaya dan sifatnya” yang melingkupi pengertian cahaya, jenis-jenis cahaya, dan sifat-sifat cahaya. Hasil penelitian siklus I ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan Siklus I ini yakni peneliti membuat Modul Ajar yang akan dipergunakan sebagai pedoman

³⁶ Hasil Wawancara Dengan Siswa Angel, 9 Juni 2023, Pukul 09.45 WIB.

³⁷ Hasil Wawancara Dengan Siswa Kayla, 9 Juni 2023, Pukul 09.50 WIB.

pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*, membuat lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan indikator yang sudah dipilih buat menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model *Make A Match*.

2) Tahap Tindakan

a) Kegiatan Awal

Pada Kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, guru menciptakan suatu keadaan belajar yang menyenangkan (contohnya kebersihan kelas, menanyakan kabar, posisi tempat duduk, kerapian berpakaian dll), guru melakukan data absensi siswa, guru memberi motivasi terhadap siswa, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

(1) Persiapan

Guru memberikan penjelasan terkait materi pengertian cahaya dan jenis-jenis cahaya. Kemudian guru meminta para siswa bergantian membaca terkait sub bab sifat-sifat cahaya secara bergiliran yang ditunjuk oleh guru, kemudian siswa akan diberi

waktu untuk memahami materi pelajaran dan juga diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang ada di dalam buku. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu sebelum guru menjawabnya dan memberikan penguatan. Setelah mempelajari materi cahaya dan sifat-sifatnya kita akan melakukan *make a match*.

(2) Membagi kelompok dan kartu

Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar antara kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Kemudian siswa diminta untuk mengambil kartu sesuai dengan kategori kelompoknya.

(3) Bermain mencari pasangan

Guru mempersilahkan siswa untuk mencari pasangan dari kartunya. Kemudian jika siswa sudah berhasil menemukan pasangannya diminta untuk mengatakan “*MATCH*” dan dipersilahkan untuk duduk bersama pasangannya.

(4) Diskusi dan evaluasi

Ketika waktu sudah habis dalam mencari pasangan, para siswa yang sudah mempunyai pasangan dipersilahkan untuk mempresentasikan kartunya. Kemudian siswa yang lain dipersilahkan untuk

memberikan tanggapan, apakah siswa yang presentasi tentang kartunya sudah cocok apa belum. Kemudian guru mengklarifikasi kecocokan kartu dan memberikan penguatan.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menguatkan kembali kesimpulan, guru melakukan refleksi terhadap siswa seraya bertanya bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, guru bersama siswa berdoa untuk menutup pembelajaran waktu ini, kemudian, guru mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi digunakan untuk menilai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 1 Ponorogo. Dengan menggunakan lembar observasi, peneliti menilai aktivitas belajar siswa. Berikut ini adalah hasil observasi keaktifan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada siklus I:

MIN
PONOROGO

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi

Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Indikator				
		A	B	C	D	E
1	Afifah Carika G	4	3	3	4	4
2	Aimee Belvania	4	3	3	4	4
3	Angger Alwy P	3	3	3	4	4
4	Anjgel Meiliyan	4	4	4	4	4
5	Askana Sakhi K	3	2	2	2	3
6	Azkie Kharisma	3	2	2	2	3
7	Azzura Nazwa A	4	3	3	3	3
8	Dafa Muhammad	1	2	2	2	3
9	Dhiara Zakia E	4	3	3	3	4
10	Erland Hafizh W	4	4	3	3	3
11	Faizal Muhamad	4	4	3	3	3
12	Farendra Nicho	4	4	4	3	4
13	Felix Bayu P	4	4	4	3	3
14	Kayla Syarifa R	4	4	4	4	4
15	Kian Farhan A	3	2	2	2	3
16	Muhamad Farid	3	2	2	2	3
17	Muhammad Asyraf Rizki	2	1	1	2	2
18	Muhammad Azka F	2	1	1	2	2
19	Muhammad Daniel Huda	3	3	3	3	4

20	Muhammad Izzanni Ami	3	3	3	3	4
21	Muhammad Ary	4	3	3	3	3
22	Raihana Zemma	3	3	3	3	2
23	Salsabila Kayla	4	3	3	3	3
24	Yoga Pratama	1	1	1	2	2
Jumlah Per Indikator		78	67	65	69	77
Persentase Per Indikator		81,25%	69,79%	67,70%	71,87%	80,20%
Rata-Rata Keaktifan Belajar		74,16%				

- **Keterangan Indikator**

A= Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah

B= Keaktifan siswa ketika berdiskusi

C= Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain

D= Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain

E= Bersemangat dalam proses pembelajaran.

- **Keterangan Penilaian**

Skor 4 = Sangat Aktif

Skor 3 = Aktif

Skor 2 = Cukup Aktif

Skor 1 = Tidak Aktif

**Tabel 4.3 Persentase Indikator Keaktifan Belajar Siswa
Siklus I**

No	Indikator	Persentase (%)
1	Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah	81,25%
2	Keaktifan siswa ketika berdiskusi	69,79%
3	Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain	67,70%
4	Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain	71,87%
5	Bersemangat dalam proses pembelajaran.	80,20%
Rata-Rata Keaktifan Belajar Siswa		74,16%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 74,16%. Hal ini menandakan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus I ini masih belum berhasil dengan indikator keberhasilan yakni 75% serta masih terdapat 3 indikator yaitu; keaktifan siswa ketika berdiskusi, keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain dan keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain yang skor nya kurang dari (<75%) maka tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II agar bisa tercapainya indikator keberhasilan.

4) Tahap Refleksi

Belum tercapainya indikator keberhasilan minimal pada siklus I ini karena adanya kekurangan dan permasalahan berikut ini:

- a) Semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar masih ada sebagian yang kurang, dengan ditandai ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang melamun, ngobrol dengan temannya dan ada juga yang asik dengan mainannya.
- b) Karena ini adalah pertama kalinya siswa menggunakan model pembelajaran *Make A Match* untuk belajar, mereka masih belum terbiasa dengan aturan permainan.
- c) Terdapat beberapa siswa yang kurang mengerti pembelajaran sehingga pada saat memainkan permainan *Make A Match* mereka tidak dapat menemukan kartu yang cocok hingga permainan selesai pada waktu yang sudah ditetapkan.

Dengan terdapatnya kekurangan pada siklus I ini, maka perlu dilaksanakan perbaikan pada siklus II agar dapat mencapai indikator keberhasilan. Perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II antara lain:

- a) Guru sering melakukan ice breaking kepada siswa agar siswa tetap bisa fokus kepada guru. Kemudian guru juga

lebih tegas menegur siswa jika ada yang masih ramai dengan temannya.

b) Guru harus menjelaskan dengan jelas aturan-aturan dalam penerapan model pembelajaran *Make A Match* agar siswa mengerti dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik

c) Guru lebih interaktif pada proses pembelajaran berlangsung dengan cara menekankan kegiatan tanya jawab kepada siswa, serta memastikan bahwa siswa sudah benar-benar memahami materi pelajaran yang dibahas.

b. Siklus II

Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan dalam seminggu yaitu pada hari Senin, 7 Agustus 2023 jam 07.45-08.15 dan hari rabu, tanggal 9 Agustus 2023 jam 10.00-11.30. Materi yang akan diajarkan pada penelitian siklus ini adalah “Melihat karena cahaya” yang melingkupi organ penglihatan manusia, bagian-bagian mata manusia, dan kelainan pada mata. Hasil penelitian siklus II ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini sama dengan Siklus I yaitu; peneliti membuat Modul Ajar yang akan dipergunakan

sebagai pedoman pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Make A Match*, membuat lembar observasi keaktifan belajar sesuai dengan indikator yang sudah dipilih buat menilai keaktifan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan membuat kartu soal dan kartu jawaban yang akan digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan model *Make A Match*.

2) Tahap Tindakan

a) Kegiatan awal

Pada Kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, guru menciptakan suatu keadaan belajar yang menyenangkan (contohnya; kebersihan kelas, menanyakan kabar, posisi tempat duduk, kerapian berpakaian dll), guru melakukan data absensi siswa, Memberi motivasi siswa, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan inti

(1) Persiapan

Guru memberikan penjelasan terkait materi pengertian organ penglihatan manusia. Kemudian guru meminta para siswa bergantian membaca terkait sub bab organ penglihatan manusia dan kelainan pada mata

secara bergiliran yang ditunjuk oleh guru, kemudian siswa akan diberi waktu untuk memahami materi pelajaran dan juga diberi kesempatan untuk bertanya terkait materi yang ada di dalam buku. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan terlebih dahulu sebelum guru menjawabnya dan memberikan penguatan. Setelah mempelajari materi cahaya dan sifat-sifatnya kita akan melakukan *make a match*.

(2) Membagi kelompok dan kartu

Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar antara kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Kemudian siswa diminta untuk mengambil kartu sesuai dengan kategori kelompoknya.

(3) Bermain mencari pasangan

Guru mempersilahkan siswa untuk mencari pasangan dari kartunya. Kemudian jika siswa sudah berhasil menemukan pasangannya diminta untuk mengatakan "*MATCH*" dan dipersilahkan untuk duduk bersama pasangannya.

(4) Diskusi dan evaluasi

Ketika waktu sudah habis dalam mencari pasangan, para siswa yang sudah mempunyai pasangan dipersilahkan untuk mempresentasikan kartunya.

Kemudian siswa yang lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan, apakah siswa yang presentasi tentang kartunya sudah cocok apa belum. Kemudian guru mengklarifikasi kecocokan kartu dan memberikan penguatan.

c) Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan guru menguatkan kembali kesimpulan, guru melakukan refleksi terhadap siswa seraya bertanya bagaimana tanggapan siswa tentang kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, guru mengajak siswa berdoa untuk menutup pembelajaran waktu ini, kemudian, guru mengucapkan salam.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MIN 1 Ponorogo. Peneliti mengamati keaktifan belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini merupakan hasil observasi keaktifan belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* pada siklus II:

P O N O R O G O

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi

Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Indikator				
		A	B	C	D	E
1	Afifah Carika G	4	4	3	3	4
2	Aimee Belvania E	4	3	4	4	4
3	Angger Alwy Putra	4	4	3	3	4
4	Anjgel Meiliyan H	4	4	4	4	4
5	Askana Sakhi K	3	3	4	3	4
6	Azkie Kharisma N	3	3	3	4	4
7	Azzura Nazwa A	4	4	3	3	4
8	Dafa Muhammad K	3	4	3	3	4
9	Dhiara Zakia E	4	4	3	3	4
10	Erland Hafizh W	4	4	4	3	3
11	Faizal Muhamad R	4	4	4	4	4
12	Farendra Nicho P	4	4	4	4	3
13	Felix Bayu Pratama	3	4	4	3	4
14	Kayla Syarifa R	4	4	4	4	4
15	Kian Farhan A	4	3	4	4	4
16	Muhamad Farid F	4	4	3	4	4
17	Muhammad Asyraf	3	3	4	3	3
18	Muhammad Azka	3	3	3	4	4
19	Muhammad Daniel	4	3	4	4	3
20	Muhammad Izzanni	4	4	3	3	4
21	Muhammad Ary W	4	4	4	4	3
22	Raihana Zemina A	4	3	3	3	4

23	Salsabila Kayla M	4	4	3	3	4
24	Yoga Pratama	2	2	2	4	3
Jumlah Per Indikator		88	86	83	84	90
Persentase Per Indikator		91,66%	89,58%	86,45%	87,50%	93,75%
Rata-Rata Keaktifan Belajar		89,78%				

- **Keterangan Indikator**

A= Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah

B= Keaktifan siswa ketika berdiskusi

C= Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain

D= Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain

E= Bersemangat dalam proses pembelajaran.

- **Keterangan Penilaian**

Skor 4 = Sangat Aktif

Skor 3 = Aktif

Skor 2 = Cukup Aktif

Skor 1 = Tidak Aktif

IAIN
PONOROGO

**Tabel 4.5 Persentase Indikator Keaktifan Belajar Siswa
Siklus II**

No	Indikator	Persentase (%)
1	Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah	91,66%
2	Keaktifan siswa ketika berdiskusi	89,58%
3	Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain	86,45%
4	Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain	87,50%
5	Berseemangat dalam proses pembelajaran.	93,75%
Rata-Rata Keaktifan Belajar Siswa		89,78%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 89,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II ini sudah lebih dari kriteria keberhasilan minimal maka tidak diperlukan tindakan lebih lanjut.

4) Tahap Refleksi

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* telah berjalan dengan lancar dan telah memenuhi harapan peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu, tidak perlu tindakan lebih lanjut karena telah mencapai tingkat keberhasilan penelitian.

C. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo

Pelaksanaan model pembelajaran *Make A Match* pada siklus I, pertama-tama guru menjelaskan terlebih dulu materi yang akan dibahas, kemudian guru meminta siswa dengan cara ditunjuk untuk membacakan materi selanjutnya dan para siswa lain disuruh untuk menyimak.

Setelah itu, siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban dan masing-masing siswa mendapatkan satu kartu. Ketika setiap siswa sudah mendapatkan satu kartu para siswa disuruh untuk memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang ia pegang terlebih dulu. Kemudian dua kelompok disuruh maju kedepan dengan dibedakan antara baris pertanyaan dan baris jawaban. Kemudian para siswa mencari pasangan kartu yang cocok antara siswa lain dan diberikan batas waktu yang sudah ditentukan. Ketika setiap siswa sudah mendapatkan pasangan antara pertanyaan dan jawaban barulah para siswa tersebut mempresentasikan di depan dan para siswa lain disuruh untuk berdiskusi apakah pasangan tersebut sudah cocok apa belum. Hal ini sesuai dengan pemikiran Sagala bahwa langkah-langkah *make a match*, yaitu: (1) guru menyiapkan beberapa kartu, (2) setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.

(3) setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. (4) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal/jawaban) (5) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. (6) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. (7) kesimpulan.³⁸ Sedangkan pada siklus II penerapan model pembelajaran *Make A Match* sama halnya dengan pelaksanaan pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I siswa belum mencapai indikator keberhasilan keaktifan yakni 75%, karena persentase rata-rata keaktifan yang diperoleh hanya 74,16%. Dapat dilihat dengan gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Keaktifan Belajar Siklus I

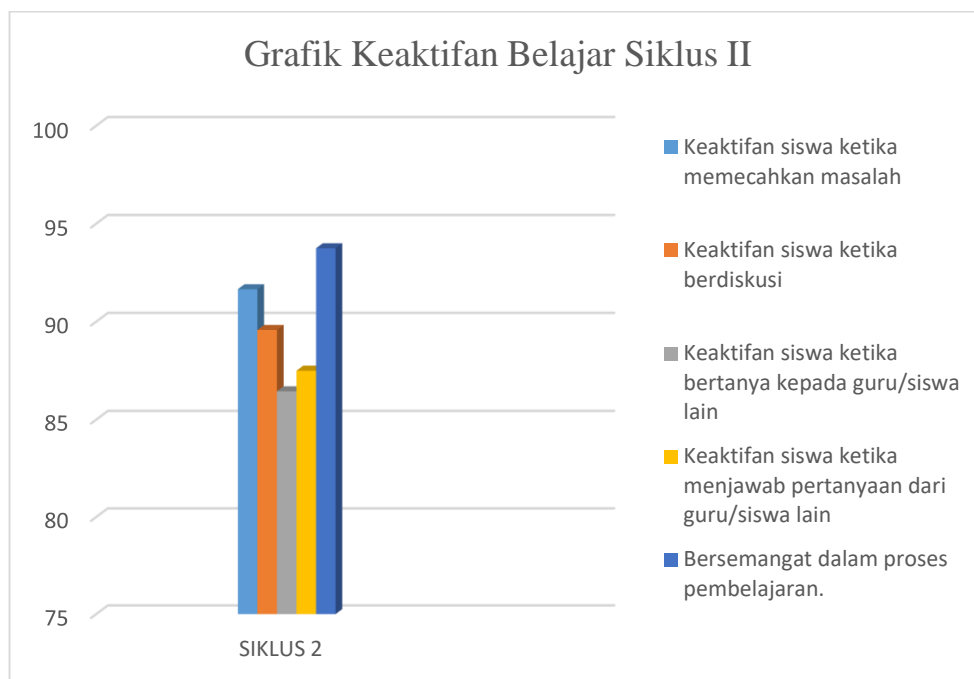
³⁸ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 43.

Berdasarkan grafik di atas terdapat 3 indikator yang masih di bawah indikator keaktifan 75% yaitu Keaktifan siswa ketika berdiskusi sebesar (69,79%), Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain sebesar (67,70) Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain sebesar (71,87%). Hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Sinar bahwa aktif belajar dengan proses mengalami. Siswa dibimbing untuk melakukan secara mandiri dalam proses pembelajaran. Siswa mengikuti sepenuhnya tahapan-tahapan dalam pembelajaran dimulai dari aktif bertanya, berani untuk memberi tanggapan dalam rangka menjawab pertanyaan teman atau guru, dan berani mempraktikkan pertanyaan materi yang dipelajari.³⁹ Dengan demikian, harus dilakukan peningkatan pada siklus II agar mencapai indikator keberhasilan.

Pada pelaksanaan siklus II siswa sudah mencapai indikator keberhasilan keaktifan yakni 75%, karena persentase rata-rata keaktifan yang diperoleh 89,78%. Dapat dilihat dengan gambar grafik sebagai berikut:



³⁹ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 15.



Gambar 4.2 Grafik Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

Grafik tersebut menunjukkan siswa sudah sangat aktif dengan melebihi indikator keberhasilan 75% dan sudah mengalami dengan indikator keberhasilan 89,78%. Maka tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut. Hal ini sudah sesuai dengan pemikiran Sinar bahwa keaktifan peserta didik dapat ditinjau dari keaktifan siswa ketika memecahkan masalah, Keaktifan siswa ketika berdiskusi, Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain, Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain, Bersemangat dalam proses pembelajaran.⁴⁰

⁴⁰ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*, 15.

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas V MIN 1 Ponorogo Dengan Model Pembelajaran *Make A Match*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Temuan hasil perhitungan lembar observasi menunjukkan adanya peningkatan yang ditandai dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Data dari lembar observasi digunakan untuk menghitung persentase per indikator keaktifan belajar siswa dan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa. Data dari setiap siklus akan dibandingkan untuk mengetahui persentase peningkatan keaktifan belajar siswa. Tabel di bawah ini menunjukkan persentase peningkatan keaktifan belajar siswa:

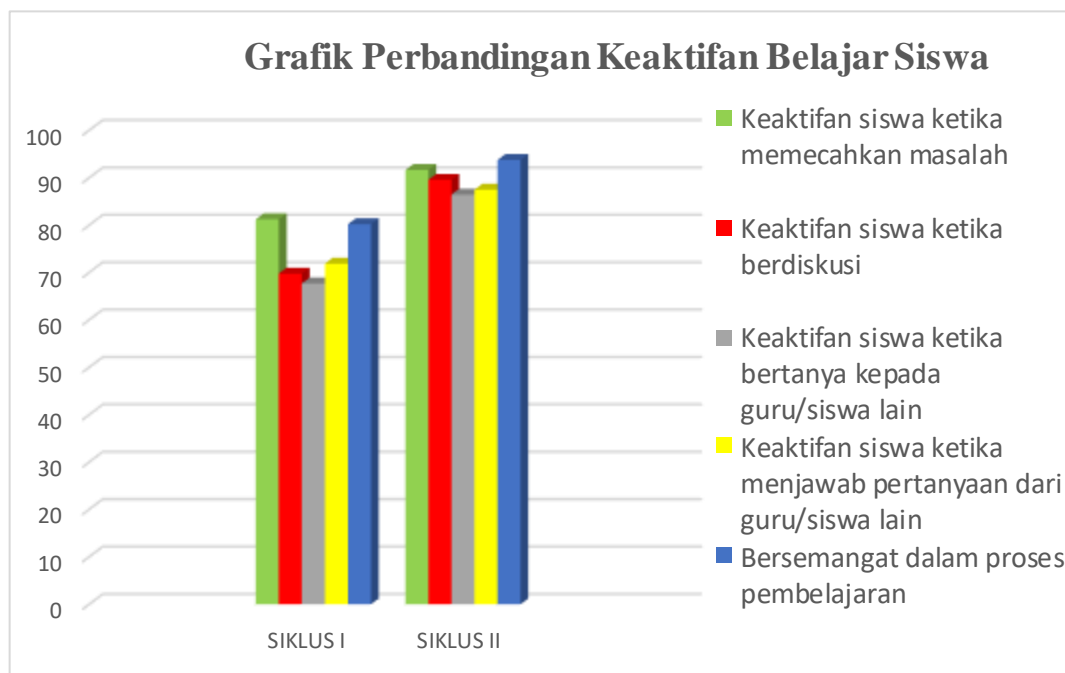
Tabel 4.6 Persentase Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa (%)

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Persentase
1	Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah	81,25%	91,66%	10,41%
2	Keaktifan siswa ketika berdiskusi	69,79%	89,58%	19,79%
3	Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain	67,70%	86,45%	18,75%
4	Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain	71,87%	87,50%	15,63%
5	Berseemangat dalam proses pembelajaran.	80,20%	93,75%	13,55%
Rata-rata keaktifan belajar siswa		74,16%	89,78%	15,62%

Berdasarkan tabel di atas bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada tiap indikator dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan indikator yang pertama yaitu Keaktifan siswa ketika memecahkan masalah pada siklus I sebesar 81,25% sedangkan siklus II sebesar 91,66% dan terjadi peningkatan 10,41%. Indikator kedua yaitu Keaktifan siswa ketika berdiskusi pada siklus I sebesar 69,79% sedangkan siklus II sebesar 89,58% dan terjadi peningkatan 19,79%. Indikator ketiga yaitu Keaktifan siswa ketika bertanya kepada guru/siswa lain pada siklus I sebesar 67,70% sedangkan pada siklus II sebesar 86,45% dan terjadi peningkatan 18,75%,. Indikator keempat yaitu Keaktifan siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru/siswa lain pada siklus I sebesar 71,87% sedangkan pada siklus II 87,50% sebesar dan terjadi peningkatan 15,63%. Indikator kelima yaitu Bersemangat dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 80,20% sedangkan siklus II sebesar 93,75% dan mengalami peningkatan 13,55%. Sedangkan rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 74,16% dan siklus II sebesar 89,78% mengalami peningkatan sebesar 15,62%.

Kesimpulan dari keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi dapat dilihat dari grafik berikut :

P O N O R O G O



Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

Jadi, penerapan model pembelajaran *Make A Match*, siswa akan aktif dalam memecahkan masalah saat mencocokkan kartu dengan pasangan yang tepat. Mereka harus berpikir dan menganalisis informasi yang ada untuk menemukan hubungan atau kesamaan antara kartu-kartu tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajaran *Make A Match*, siswa juga akan aktif dalam berdiskusi. Mereka dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk mencocokkan kartu-kartu dan saling berdiskusi tentang hubungan atau kesamaan yang mereka temukan. Diskusi ini akan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mempertimbangkan pendapat teman-teman sekelasnya. Selanjutnya, model pembelajaran *Make A Match* juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru atau siswa lain. Ketika mencocokkan

kartu, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan atau kebingungan. Mereka akan aktif bertanya kepada guru atau teman-teman sekelasnya untuk mendapatkan bantuan atau klarifikasi. Selain itu, dalam model pembelajaran *Make A Match*, siswa juga akan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain. Ketika diskusi berlangsung, siswa akan diminta untuk menyampaikan pendapat mereka atau menjawab pertanyaan yang diajukan. Terakhir, model pembelajaran *Make A Match* dapat membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang interaktif dan menyenangkan ini akan membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka akan merasa senang dan bersemangat saat mencocokkan kartu-kartu dan menemukan hubungan atau kesamaan di antara mereka. Dengan demikian, model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi cahaya dan sifatnya dan melihat karena cahaya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa serta sudah mencapai lebih dari target indikator keberhasilan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* yaitu guru menyiapkan beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi yang dibahas, Kemudian siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan jawaban kemudian diberikan satu kartu setiap siswa. Sebelum nya para siswa diminta memikirkan kartunya lalu mencari pasangan yang cocok dengan siswa lain, kemudian diberikan batas waktu tertentu. Setelah itu, siswa mempresentasikan pasangannya dan siswa lain mendiskusikan apakah pasangannya sudah cocok atau belum. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 74,16% hal ini masih belum mencapai indikator keberhasilan, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II ini rata-rata keaktifan belajar sebesar 89,78% hal ini sudah lebih mencapai indikator keberhasilan sebesar 75% maka pada penelitian ini tidak perlu dilakukan siklus lanjutan.
2. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V-A Ibnu Sahl MIN 1 ponorogo. Dapat dibuktikan dengan hasil lembar observasi

dengan persentase keaktifan belajar pada siklus I sebesar 74,16% , sedangkan persentase keaktifan belajar pada siklus II sebesar 89,78%. Dapat disimpulkan, bahwa persentase keaktifan belajar meningkat sebesar 15,62%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

- a. Model pembelajaran *Make a Match* dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengajar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dalam model pembelajaran ini, siswa akan lebih aktif dalam mencari jawaban dan berdiskusi dengan teman sekelas.
- b. Guru perlu memahami dan menguasai model pembelajaran *Make a Match* agar dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu mempersiapkan materi dan soal yang sesuai dengan karakteristik siswa agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian dari skripsi ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Serta, dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan belajar siswa.

C. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk siswa, Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaram, karena model pembelajaran *Make A Match* membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif.
2. Untuk guru, model pembelajaran *Make A Match* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam serta dapat menambahkan ilmu baru tentang model pembelajaran *Make A Match* yang akan digunakan pada materi cahaya dan sifatnya, melihat karena cahaya pada pertemuan berikutnya.
3. Untuk sekolah, peneliti mengharapkan dapat memberikan dukungan dan pemikiran untuk guru dalam mengimplementasikan perbaikan pembelajaran demi meningkatkan kualitas pendidikan dan pemahaman siswa di sekolah.
4. Peneliti berikutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi serta acuan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan dapat dikembangkan lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, and Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Damawati, Ratri. "Penggunaan Strategi Active Learning Tipe True or False Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fitria, Nurul. "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Di Kelas IV MIS Lamugob Kota Banda Aceh." Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019.
- Halidayani. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Baku Dan Tidak Baku Di Kelas IV MIN 16 Aceh Besar." UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2019.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar, 2013.
- Karwati, Euis, and Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kurniasih, Imas, and Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena, 2015.
- Melvin L. Silberman. *Active Learning Penerjemah Sarjuli, dkk*. Yogyakarta: Yappendis, 2009.
- Mushaf Ma'sum, Al-Quran, QS At-Thalaq/65: 3
- M, Sardiman A. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyantiningsih. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muslich, Mansur. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- P, Bundu. *Penilaian Keterampilan Proses Dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran*

- Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Deodiknas, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, Dan SDLB*, n.d.
- Priansa, and Donni Juni. *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Ridwan. "Implementasi Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas IX H MTs Darul Huda Mayak." Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta cv, 2011.
- Samatowa, and Usman. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2016.
- Sanjana, Wina. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Saputra, Nanda, Luvy Sylviana, and Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Sinar. *Metode Active Learning-Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi Dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sulistiyorini, and Sri. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya Dalam KTSP*. Yogyakarta: Global Pustaka Ilmu, 2007.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, n.d.
- Yunita, Ema. "Penerapan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema Membudayakan Selalu Berhemat Energi Kelas LV MIN 6 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2018.